

Penilaian Seni Untuk Menjandjung Memang "Quo Vadis"

PERNAHkah orang yang berkehendak menilai seni, tapi tidak mengetahui pentingnya usaha meneliti kondisi atau persjaraan minimal teknis suatu karya? Sehingga menurut kebutuhan tertentu saja dia akan membuat ataupun tidak terhadap keadaan yang sebenarnya dari pada karya dan cara hal persjaraan itu? Inilah yang pantas dianjakan oleh Sdr. Bahar dengan "Quo Vadis"-nya. Djadi: Mara Karma hendak kemana? Demikianlah hakikat dari isi pertanyaannya, kami waktu menanggapi ulasannya.

Djika type penilaian atau kritik dengan kondisi yang tidak berketetapan itu, akan diperuntukkan guna mengukur nilai karya seni yang bukan hasil amatir, mudah sekali membawakan keketjawaan sematjam "penipuan diri" atau pengelabuan terhadap masyarakat luas, oleh sifat "eenzijdigheid" maupun subjektivitas kritik, dengan hasil penilaian yang dimungkinkan sekali untuk hasrat menjandjung belaka. Misalnja dengan tidak membicarakan segi2 kelemahan teknis yang terdapat pada rata2 karya Nashar dalam pameran yang lalu, oleh kritik M.K.

Sdr. Bahar yang bertindak sebagai pembela M.K., tapi mirip penengah itu dan menang gapitulisannya kami dengan karangannya (Kompas, 7 Des.) cukup mengerti, untuk tidak membantah singgungan kami terhadap kelemahan teknis Nashar. Pengakuan Sdr. Bahar tersimpul pada sikap penyesalannya, yang bertanja2 dan seolah2 melarang kami untuk melihat dari segi teknis. Tapi andakata karya Nashar kuat dalam segi ini, pastilah akan mempersilahkan kami meninjau sepuasnya dari segi teknis ini, seperti setiap kritik yang wajar memang memperhatikan segi2 teknis, selain ekspresi kedijwaan sebuah karya.

Sekalipun dengan rasa terpaksa, pengakuan Sdr. Bahar atas kelemahan teknis dari karya Nashar, telah membuat salah satu tudjuan dari tanggapan kami menjapai hasil

Masyarakat seni maupun umum dapat mengetahui secara ringkas, tentang "apa yang tidak dibicarakan" Mara Karma, untuk dapat menjandjung karya seorang.

Sebagai hasil kedua yang kami peroleh, adalah persesuaian penilaian yang sama2 positif, antara tanggapan Sdr. Bahar dan tulisan kami yang lalu terhadap pelukis Zaini. Karena Sdr. Bahar menguatkan

Oleh: Kusnadi

segala argumentasi positif dari kami se-mata2, bahwa pelukis Zaini tidak perlu diragukan atas pentjapaiannya.

Sedangkan hal yang terpenting ini oleh ulasan M.K. cukup dikaburkan.

Djika Sdr. Bahar dengan sedikit ketelitian sadja membaca ulasan kami yang lalu, maka penandasannya bahwa kami setjara sentimentil/fanatik, menuliskan segala kebaikan untuk seni Zaini, pasti tidak akan dibuatnja. Sebab Sdr. Bahar akan dapat membuat kalimat yang berbunyi: "Mungkin didalam dua media terakhir ini (kami maksudkan tjat minjak dan akrilic) nampak bahwa Zaini masih akan melalui djalan panjang sebelum ideenja dalam type karya ini sepenuhnya dapat dikembangkan", (Kompas tanggal 26 November).

Djelaslah bahwa penandasannya Sdr. Bahar bersifat berlebihan dan terbukti tidak benar, seperti penjelasaan di atas.

Komentar Sdr. Bahar yang berhubungan dengan kekurangan sistematik penulisan M.K. dipandang dari sudut typografis, jelas bukan pujian bagi orang yang dibelanjakan; bukan pula persoalan yang urgen untuk dibicarakan panjang lebar hampir melantur. Sedang pada prinsipnja hanya memperkuat pendirian kami, bahwa dalam tjara mengutarakan pendapat (apalagi dalam pentjipaan karya seni) diperlukan tuntutan minimal teknis.

Achirnja kami fahami bahwa perihal teknis typografis yang dikatakan Sdr. Bahar kurang diperhaukan oleh M.K. itu djustru berfungsi untuk membela M.K. Karena menurut Sdr. Bahar, dua kalimat M.K. yang berlawanan dalam kritiknya (Kompas, 12 Nopember) sudah tidak berhubungan lagi satu sama lainnya, dan masing2 berdiri sendiri, karena sudah terpisahkan oleh istilah yang panjang. Pembelaan ini tentu sangat naif, sebab permasalahan kalimat M.K. yang satu dan yang lainnya, mengenai masalah yang sama! Jaki tentang lukisan2 Zaini dalam pameran yang lalu itu.

Bahwa kesalahan fikir atau "denkfout" oleh M.K. telah mengaburkan nilai kritiknya dan membingungkan masyarakat pembatja terhadap karya Zaini, adalah djelas. Sebaliknya sangat menggembirakan, bahwa kesimpulan Sdr. Bahar perihal seni Zaini, telah mem

perkuat kebenaran pendapat kami dan bukan keraguan Mara Karma.

Penutup: dibawah ini kami tjoba terangkan, bahwa penguasaan media sebagai unsur teknis melukis, adalah sangat penting. Karena tanja kemahiran dalam penggunaan ba-

han (disini penggunaan bahan akrilic) maka belum sepatutnja untuk diberikan penilaian apa lagi pujian. Karena sesungguhnya orang melihat hasil spekulatif dalam bentuk maupun ekspresi yang banjak bersifat kebetulan. Dan kalau menampakan kekurangan

seimbangan, agak ketjau, haruskah dijawab: memang dimaksud demikian!

Demikian kesan kami terhadap karya2 Nashar yang sebagian terbesar tjukup mendjerit dalam warna2 tapi lemah dalam pengendaliannya dan menjadikannya nada2 dari sebuah musik yang sumbang saja.

Sebagai bandingan, maka karya2 akrilic ini, berbeda dengan karya2 olie-pastel Nashar (N.B. diluar pameran ataupun pembitjaraan) yang nampak lebih dikuasai segi teknisnja yang sebagai karya seni lebih menjuarakan musik bathin yang bermutu, tanpa nada2 sumbang dan bukan penggambaran kembali sadja dari praekonsepsi seniman yang belum terolah, seperti pada karya2 akrilic yang masih tercampur sifat2 kementahan.



"Pegunungan" (cat minyak) karya Nasar (foto: D).

pa masa pastel-minyaknya tahun 70-an, dimana Nasar mengolah warna2 cerah, maka karya sekarang ini, walau tidak seluruhnya, nampak berkecenderungan untuk lebih banyak memperlihatkan karya yang ke-gelap2 an.

Sehingga sebagian karya2-nya yang masih menggunakan warna2 terang, se-olah2 merupakan kelanjutan yang dulu (minus kontur2 berat) dan dalam peralihan untuk ditinggalkan. Keseraman warna2 gelap itu, tidak mengurangi kejelasan bagi yang ingin menemukan makna karyanya, asal ditunjang oleh goresan2

lam satu karyanya dan dari dinding I dalam pameran) yang diselenggarakan dengan warna2 cerah, penguasaan kawas yang terkendalikan, yang menyimpulkan adanya sifat2 tehnik-estetis itu?

Dan kalau karya ini di antara beberapa karya yang lain yang nampak berhasil, menjadi pertanyaan: apakah karya2 ini memenuhi syarat2 penciptaan Nasar yang sekarang? Kalau kenyataannya berbeda dengan dua sifat nonnya, yakni non-tehnik dan non-estetis?

Karya2 lain yang nampak berhasil adalah "Babi" dan "Pantai" (dalam pameran ber-